

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang mampu berpikir secara kreatif. Tujuan dari pendidikan secara umum yaitu untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri peserta didik, karena dengan adanya pendidikan maka akan tercipta manusia yang berkualitas dalam mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat. Untuk meningkatkan kualitas peserta didik tersebut, maka diperlukan sistem pembelajaran yang inovatif, serta dapat meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan abad-21 yang terdiri dari kompetensi 4C yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (Ismail et al., 2018). Keterampilan abad-21 memerlukan pembelajaran yang dapat membawa peserta didik untuk memperoleh hal baru dalam proses belajar. Dimana proses pembelajaran dilakukan untuk memperoleh wawasan pengetahuan, memiliki keterampilan yang berkualitas, dan kompeten dalam menghadapi perkembangan (Hanafy, 2014). Hal utama yang harus diperhatikan untuk mengembangkan kompetensi abad-21 salah satunya efikasi diri dan keterampilan berpikir kreatif.

Efikasi diri (kemampuan diri) merupakan hal penting dalam pembelajaran, peserta didik harus yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Efikasi diri juga sangat diperlukan dalam berbagai hal salah satunya kesiapan seseorang ketika akan tampil supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Kemampuan diri atau efikasi diri sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, dengan adanya efikasi diri yang baik akan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Efikasi diri yang tinggi maka akan menimbulkan semangat belajar yang tinggi juga pada peserta didik, dengan hal ini juga dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang baik. Salah satu mata pelajaran yang perlu memiliki keyakinan akan kemampuan diri yaitu Fisika, Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan dalam meningkatkan wawasan pengetahuan,

keterampilan yang berkualitas dan berkompeten dalam menghadapi perkembangan. Namun, mata pelajaran ini dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami, rumit, kompleks, tidak menyenangkan, kurang diminati sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, yang menyebabkan rasa percaya diri dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik rendah (Hardiyanti et al., 2018).

Peserta didik perlu memiliki keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk mampu melihat persoalan dari banyak perspektif sehingga menghasilkan banyak alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah. Berpikir kreatif akan terwujud dimana saja dan oleh siapa saja, tidak bergantung pada usia, jenis kelamin, atau tingkat pendidikan tertentu (Saputra, 2019). Setiap individu memiliki tingkat kemampuan berfikir kreatif yang berbeda-beda, namun apabila tidak dipupuk, maka kemampuan tersebut tidak akan berkembang. Sedangkan efikasi diri atau keyakinan akan kemampuan diri merupakan aspek psikologis yang memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan siswa dalam pemecahan masalah (Pajares, 1994).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 3 Tasikmalaya sudah menerapkan kurikulum 2013 dimana pembelajaran sudah seharusnya berpusat pada peserta didik. Model yang digunakan oleh salah satu guru mata pelajaran Fisika kelas XI yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata nilai ulangan harian peserta didik kelas XI MIPA sebelum dilakukan remedial mendapatkan nilai 47 sampai dengan 65 dengan kriteria ketuntasan minimum pada mata pelajaran Fisika adalah 75. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya transisi kegiatan belajar dari daring ke luring akibat adanya wabah covid-19. Akibat adanya transisi tersebut pembelajaran belum terlaksana secara optimal, peserta didik masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal, cenderung belajar individual mengakibatkan kurangnya keaktifan, dan kerjasama dalam kelompok masih kurang. Permasalahan tersebut sesuai dengan wawancara terbatas yang dilakukan terhadap beberapa peserta didik, menurut beberapa peserta didik tersebut pembelajaran Fisika kurang optimal dalam pelaksanaannya dan mereka kurang yakin terhadap

kemampuan dirinya dalam melaksanakan proses pembelajaran baik dalam menjawab pertanyaan ataupun dalam pelaksanaan tes. Dari masalah tersebut dapat dikatakan bahwa efikasi diri peserta didik rendah.

Berdasarkan tes keterampilan berpikir kreatif yang telah dilakukan, peneliti juga memperoleh data yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik masih kurang dengan indikator keterampilan berpikir kreatif yaitu berpikir lancar (*fluence*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*) dan berpikir elaborasi (*elaboration*). Data tersebut diperoleh dari persentase skor rata-rata yang tercantum pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1. Data Hasil Studi Pendahuluan Tes Keterampilan Berpikir Kreatif**

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Berpikir Lancar ( <i>Fluence</i> )	51,1%	Cukup Kreatif
2	Berpikir Luwes ( <i>flexibility</i> )	28,2%	Kurang Kreatif
3	Berpikir Orisinal ( <i>originality</i> )	22,2 %	Kurang Kreatif
4	Berpikir Elaborasi ( <i>elaboration</i> )	31,7%	Kurang Kreatif
<b>Rata-rata</b>		<b>33,8%</b>	<b>Kurang Kreatif</b>

Untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kreatif dan efikasi diri peserta didik diperlukan pembelajaran yang inovatif. Sehingga diperlukan usaha dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam memilih model pembelajaran yang mampu mengakomodasi peserta didik dalam proses belajar yang aktif dan kreatif, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah *Creative Problem Solving* (CPS). Pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk berpendapat dalam memunculkan ide-ide, dengan memberikan kritik maupun penilaian hingga ada keputusan final yang dibuat. Model ini berfokus pada pengajaran, keterampilan berpikir kreatif, kemampuan pemecahan masalah, dan juga diikuti oleh penguatan kreativitas dimana hal tersebut dapat memotivasi dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dengan membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan gagasannya (Hobri et al., 2020).

Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah optik. Hal ini berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bahwa materi optik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75, dengan rata-rata nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 42 pada peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
- b. Penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) berdasarkan tahapannya, yaitu klarifikasi masalah, perencanaan strategi atau pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan, serta implementasi.
- c. Efikasi diri yang diteliti dalam penelitian ini adalah berdasarkan 5 indikator dari efikasi diri.
- d. Keterampilan berpikir kreatif yang diteliti dalam penelitian ini berdasarkan 4 indikator yang meliputi berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*) dan berpikir elaborasi (*elaboration*).
- e. Materi yang diajarkan, yaitu optik mengenai pemantulan cahaya, pembiasan cahaya, alat optik meliputi: mata, kamera, lup, mikroskop dan teleskop.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan menerapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi optik di kelas XI MIPA dengan melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Model *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Efikasi Diri dan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Materi Optik di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah pengaruh model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap efikasi diri dan keterampilan berpikir kreatif

peserta didik pada materi optik di kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023?”

### 1.3 Definisi Operasional

Penelitian ini secara operasional menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan sebagai berikut:

#### 1.3.1 *Creative Problem Solving*

*Creative Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang bisa digunakan untuk melatih tingkat kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik. Peran Guru dalam pembelajaran CPS ini adalah menyajikan sebuah masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi peserta didik dalam penyelidikan. Model *Creative Problem Solving* (CPS) terdiri dari empat langkah kegiatan pembelajaran yaitu klarifikasi masalah, perencanaan strategi atau pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan, serta implementasi pada tahap ini peserta didik menentukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterlaksanaan penggunaan model CPS di kelas menggunakan lembar keterlaksanaan model yang akan diisi oleh observer sebanyak dua pertemuan.

#### 1.3.2 Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan kata lain dari kemampuan diri. Efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan tugas dan mencapai tujuan. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur efikasi diri, yaitu sebagai berikut: (1) Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, (2) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas, (3) Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun, (4) Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, dan (5) Yakin dapat menyelesaikan tugas yang dimiliki *range* yang luas ataupun sempit (spesifik). Pengukuran efikasi diri dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan model *Creative Problem Solving* (CPS). Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket

efikasi diri menggunakan skala *likert* dengan memuat indikator-indikator efikasi diri.

### 1.3.3 Keterampilan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah cara untuk menghasilkan suatu gagasan atau ide-ide menggunakan beberapa cara. Keterampilan berpikir kreatif harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran Fisika. Terdapat 4 indikator keterampilan berpikir kreatif diantaranya *fluency* (kelancaran) yaitu peserta didik mampu memberikan banyak jawaban atas pertanyaan yang diberikan, *flexibility* (keluwesan) yaitu peserta didik mampu menghasilkan jawaban yang bervariasi dengan sudut pandang yang berbeda, *originality* (keaslian) yaitu peserta didik mampu memberikan jawaban secara orisinal, dan yang terakhir *elaboration* (keterperincian) yaitu peserta didik dapat memperinci suatu jawaban atau gagasan sehingga lebih jelas. Pengukuran keterampilan berpikir kreatif dilakukan dengan memberikan tes keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model *Creative Problem Solving* (CPS). Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes soal keterampilan berpikir kreatif berbentuk uraian dengan masing-masing soal mencakup 4 indikator keterampilan berpikir kreatif.

### 1.3.4 Materi Optik

Materi optik merupakan materi dalam mata pelajaran Fisika yang terdapat pada kurikulum 2013 yang diajarkan di kelas XI MIPA semester genap dan berada pada Kompetensi Inti (KI) 3, yakni memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Dan Kompetensi Inti (KI) 4, yakni mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah kongret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya

di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar (KD) pengetahuan 3.11 yakni, menganalisis cara kerja alat optik menggunakan sifat pemantulan dan pembiasan cahaya oleh cermin dan lensa. Selain itu pada Kompetensi Dasar (KD) keterampilan 4.11 yakni membuat karya yang menerapkan prinsip pemantulan dan/atau pembiasan pada cermin dan lensa.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap efikasi diri dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada materi optik di kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Memberikan penjelasan tahapan *Creative Problem Solving* (CPS) agar dapat digunakan oleh seluruh pelaku pendidik demi kemajuan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Fisika.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

- a. Bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam memberikan kebijakan untuk memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan efikasi diri dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik yang berdampak baik pada kualitas sekolah.
- b. Bagi guru, diharapkan sebagai alternatif dalam mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan efikasi diri dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri dan keterampilan berpikir kreatif.
- d. Bagi peneliti, diharapkan peneliti menjadi lebih mampu untuk menentukan, mempersiapkan, dan merancang suatu strategi pembelajaran yang lebih efektif

dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, serta lebih tertatih dan siap untuk terjun menjadi seorang guru profesional.